

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada bahasa yang digunakan oleh masyarakat, seringkali didapati perbedaan bentuk namun memiliki makna yang sama, atau dapat dikatakan bahasa kerap kali memiliki ambiguitas. Menurut Chaer dalam jurnal Hidayah (2016: 2), ambiguitas berpotensi muncul baik dalam bahasa tulis maupun lisan. Contohnya dalam bahasa Indonesia, ada kata “waktu” dan “saat”, keduanya dapat saling menggantikan, seperti pada kalimat berikut :

1. Pada waktu itu, aku tidak sengaja membuang foto nenek.
2. Pada saat itu, aku tidak sengaja membuang foto nenek. (berterima)

Pada kalimat 1, kata “waktu” dapat digantikan dengan kata “saat” seperti pada kalimat 2, yakni “Pada saat itu, aku tidak sengaja membuang foto nenek.” Kedua kalimat ini memiliki makna yang sama yakni menerangkan kapan sebuah peristiwa atau kegiatan terjadi.

Namun, perlu diketahui bahwa tidak semua kalimat yang berhubungan dengan “waktu” dapat digantikan oleh “saat” ataupun sebaliknya, seperti pada kalimat berikut :

3. Waktu menunjukkan pukul sebelas siang.
4. *Saat menunjukkan pukul sebelas siang.

Pada kalimat 3, “waktu” menjadi sebuah subjek dan merupakan nomina bukan *adverbial*, maka tidak bisa digantikan oleh “saat” seperti dalam kalimat 4.

Kata “waktu” dan “saat” yang memiliki makna yang hampir sama sering menimbulkan kebingungan pada orang asing dalam membedakan penggunaannya.

Dalam kalimat bahasa Jepang pun banyak sekali kata yang maknanya mirip tetapi pemakaiannya berbeda walaupun kadang-kadang bisa saling menggantikan. Contohnya pada 接続詞 (*setsuzokushi*) ; *ても* (*temo*) dan *のに* (*noni*) seperti pada kalimat berikut :

5. 勉強が大変なので、いくら勉強しても、点数が増えません。
Benkyou ga taihen nanode, ikura benkyoushitemo, tensuu ga fuemasen.
Karena tidak pandai belajar, Belajar sebanyak apapun, nilai tidak meningkat.
6. 一晩中勉強したのに、まだわかりません。
Hitobanjyuu benkyoushitanoni, mada wakarimasen.
Padahal sudah belajar semalaman, tetapi masih tidak mengerti.

Kalimat 5 dan 6 memiliki makna yang sama yakni, “Meskipun” tetapi mengandung konteks yang berbeda. Kata *ても* (*temo*) lebih mengarah kepada hasil yang terjadi secara alami sementara kata *のに* (*noni*) mengarah pada hasil pekerjaan yang sudah dilakukan dengan keras, tetapi hasilnya tidak sesuai dengan ekspektasi penutur. Dalam penelitian ini, sama halnya dengan *ても* (*temo*) dan *のに* (*noni*), ada 2 buah verba bantu yang menjadi perhatian penulis yaitu *～である* dan *～しておく*.

Pola kalimat *～である* dan *～しておく* sendiri, masuk ke dalam kategori verba 補助動詞 (*hojodoushi*) atau dalam bahasa Inggris disebut *auxiliary verb* yakni verba bantu, yang menurut Tsujimura (1996: 130) sebagai berikut :

The auxiliary verbs often lose their basic meanings, and sometimes add a meaning that is only somewhat related to the basic meanings that they have as independent verbs. For instance, the verb ku-ru (come-non-past) counts

as a full fledged verb that means “come”, but it can also follow a gerund form of another verb, serving as an auxiliary verb. When it used as an auxiliary verb, it includes the meaning of ‘begin V-ing’.

Kata kerja bantu biasanya kehilangan makna utamanya dan terkadang menambahkan makna yang entah bagaimana berhubungan dengan makna utamanya yang merupakan kata kerja independen. Sebagai contoh, kata kerja *ku-ru* (datang-bukan- lampau) sepenuhnya diartikan “datang”, tetapi juga dapat diikuti dengan bentuk *gerund* dengan kata kerja lain, disajikan sebagai kata kerja bantu. Ketika digunakan sebagai kata kerja bantu, *ku-ru* memuat makna ‘mulainya *V-ing*’.

Dalam kutipan Tsujimura dapat dipahami bahwa struktur *～ておく* dan *～てある* bila dilepaskan dari *て*, maka akan memiliki maknanya tersendiri. *おく* yang berasal dari *godan katsuyou doushi* yang berarti “meletakkan” kemudian *ある* juga berasal dari *godan katsuyou doushi* yang berarti “ada” dan diperuntukkan untuk menyatakan keberadaan benda mati. Maka ketika menjadi *ある* dan *おく* keduanya disebut 自立語 (*jiritsugo*) karena dapat berdiri sendiri sementara ketika sudah menjadi 補助動詞 (*hojodoushi*) mereka disebut 付属語 (*fuzokugo*) karena tidak bisa berdiri sendiri atau harus melekat dengan kata kerja lain baru akan mempunyai sebuah makna.

Mengenai *～てある* ini, Ichikawa (1997: 106) menjelaskan sebagai berikut :

「～てある」は、ある対象に対して動作がなされ、そのあとの結果の状態について述べる時に使われる。

[~tearu] wa, aru taishou ni taishite dousa ga nasare, sono ato no kekka no joutai nitsuite noberu toki ni tsukau.

[~tearu] digunakan saat hendak menunjukkan sebuah hasil dari suatu keadaan yang sebelumnya sudah mendapat suatu perlakuan atau aktivitas.

Perhatikan contoh kalimat berikut :

7. ホテルの手配は、もうしてあるので心配ありません。(NBJ : 240)
Hoteru no tehai wa, mou shitearunode shinpai arimasen.
Persiapan hotel sudah dilakukan jadi tidak perlu khawatir

Kalimat 7 bermakna bahwa hotel sudah dipeservasi atau sudah dipersiapkan sehingga di masa depan tidak perlu memikirkan perihal hotel lagi. Sesuai dengan kutipan Satoko, ～である di sini memiliki makna persiapan untuk masa mendatang. Sesuai kutipan Ichikawa, persiapan hotel ini merupakan hasil pekerjaan seseorang.

Pada kalimat 7 bila dilihat secara morfosintaksis, ketika 動詞(*doushi*) *する suru* bergabung dengan ～ておく maka ia akan berubah ke bentuk ～て sesuai dengan kategori verbanya, dimana pada kasus ini, *akeru* yang adalah 変格動詞 (*henkaku doushi*) akan menghilangkan る *ru* lalu menggantinya dengan て *te*. Kemudian secara semantik, *する suru* akan dikaji dalam semantik verba yang klasifikasinya diungkapkan oleh Makino (2003: 582), beberapa diantaranya ada verba statis, verba continual dan verba puntual. Secara semantik verba, akan dilihat termasuk manakah verba *する suru* ini, dan nantinya dapat ditarik sebuah simpulan jenis verba apa yang dapat bergabung dengan ～ておく maupun ～である ini.

Mengenai ～ておく, Ichikawa (1997: 110) menyatakan sebagai berikut :

「～ておく」の基本的な意味は、「あとに起こる事柄を予想して、前もって～する」という意味である。例えば、誰かを訪問する前に、その人に電話をしておくというようなときに使う。

[~teoku] no kihonteki na imi wa, [ato ni okoru kotogara wo yosoushite, mae motte~suru] to iu imi de aru. Tatoeba, dareka wo houmon suru mae ni, sono hito ni denwa wo shiteoku toiu youna toki ni tsukau.

Pada dasarnya [*~teoku*] memiliki makna [mengantisipasi apa yang akan terjadi setelahnya dengan melakukan sebelumnya.] contohnya seperti saat sebelum berkunjung ke rumah seseorang, menelpon terlebih dahulu.

Perhatikan contoh kalimat berikut ini :

8. 田中さんのうちへ行く前に、電話をかけておきます。(NGRJ: 108)
Tanaka san no uchi e iku mae ni, denwa wo kaketeokimasu.
Sebelum pergi ke rumah Tanaka, menelpon terlebih dahulu.

Pada kalimat 8, didapati makna bahwa sebelum pergi ke rumah Tanaka, harus melakukan sesuatu terlebih dahulu yakni menelpon kediaman Tanaka. Sesuai dengan kutipan Ichikawa, pada kalimat ini, hal yang dipersiapkan adalah menelpon kediaman Tanaka, sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, mungkin Tanaka akan kesal bila ada orang yang berkunjung tanpa pemberitahuan sebelumnya.

Perhatikan kedua kalimat berikut :

9. 試験のために、たくさん勉強をしておきました。
Shiken no tame ni, takusan benkyou wo shiteokimashita.
Demi ujian, saya sudah melakukan persiapan dengan belajar keras.
10. 試験のために、たくさん勉強がしてあります。
Shiken no tame ni, takusan benkyou ga shitearimasu.
Demi ujian, hingga saat ini saya sudah belajar keras.

Kalimat 9 dan 10 memiliki konteks “sudah dipersiapkan” tetapi keduanya memiliki nuansa makna yang berbeda, yaitu pada kalimat pertama, pelaku yang adalah saya, menunjukkan aktivitas yang sudah selesai, yakni belajar. Sementara pada kalimat kedua, pelaku ingin menunjukkan hasilnya saja, seolah-olah “belajar banyak” ini adalah kondisi saat ini dari aktivitas belajarnya. Inilah yang kadang membuat para

pembelajar asing terutama pembelajar Indonesia yang mengartikan kedua kalimat itu menjadi kebingungan untuk memakai dan mempraktekkan pola kalimat tersebut dalam bahasa Jepang, apakah 2 kalimat di atas dapat saling menggantikan dan berdasarkan apa yang membuat 2 pola kalimat ini dibedakan secara signifikan.

Kemiripan penggunaan pola kalimat ini membuat penulis tertarik untuk menjadikannya sebagai sebuah topik penelitian. Dari penelitian ini diharapkan dapat dipahami perbedaan penggunaan kedua pola kalimat tersebut.

Oleh karena penelitian kedua pola kalimat ini melibatkan perubahan verba secara morfologis dan unsur-unsur lain dalam sebuah kalimat, maka penelitian ini dikaji secara morfosintaksis dan untuk memahami makna yang terdapat dalam kedua pola kalimat ini, penulis menggunakan kajian semantik.

Penelitian tentang ～ておく sendiri pernah diteliti oleh Ryan Purnomo Sidi pada tahun 2010 Universitas Kristen Maranatha dengan judul “Analisis Struktur 「～ておく」 pada Kalimat bahasa Jepang : kajian Morfosintaksis dan Semantik” dan ～てある pernah diteliti oleh Dianasari Putri Astuti Sutendar pada tahun 2011 dengan judul “Analisis 「～てある」 pada Kalimat bahasa Jepang : Kajian Sintaksis dan Semantik”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian- penelitian di atas ialah sebelumnya kedua pola kalimat tersebut belum pernah dibandingkan, maka perbandingan inilah yang akan disajikan oleh penulis.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan struktur ~である dan ~ておく dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan nuansa dalam struktur ~である dan ~ておく dalam kalimat Bahasa Jepang?
3. Jenis verba apa yang digunakan pada struktur ~である dan ~ておく dalam kalimat bahasa Jepang?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Mendeskripsikan penggunaan ~である dan ~ておく dalam pola kalimat bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan nuansa dalam struktur ~である dan ~ておく dalam kalimat Bahasa Jepang.
3. Mendeskripsikan Jenis verba apa yang digunakan pada ~である dan ~ておく dalam pola kalimat bahasa Jepang?

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

1.4.1 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian ialah suatu cara yang digunakan untuk menelaah sesuatu seperti yang diutarakan oleh Narbuko (2001: 44) sebagai berikut:

Metodologi penelitian berasal dari kata “metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dan logos ilmu. Jadi metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Sementara penelitian adalah suatu kegoatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya.

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa metode penelitian adalah suatu proses atau cara yang diterapkan secara sistematis dalam sebuah penelitian untuk mencapai sebuah hasil berupa fakta-fakta. Data-data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat dan pernyataan kemudian data-data tersebut dipaparkan secara deskriptif. Sesuai dengan kutipan Sutopo (2006: 40) yang menyatakan metode deskriptif kualitatif sebagai berikut :

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, atau gambar yang memiliki arti lebih bermakna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata dari sekedar sajian angka atau frekuensi. Peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data. Oleh karena itu secara umum penelitian kualitatif sering disebut pendekatan kualitatif deskriptif.

Teknik penelitiannya sendiri, menggunakan teknik studi kepustakaan, dimana data-datanya bersumber dari data-data yang sebelumnya sudah ada seperti buku-buku teori, novel, drama Jepang dan lain-lain.

1.4.2 Metode dan Teknik Kajian

Data-data dalam penelitian ini akan dikaji dengan metode distribusional. Menurut Chaer, distribusi, yang merupakan istilah utama dalam analisis bahasa menurut model strukturalis Leonard Bloomfield (tokoh linguis Amerika dengan bukunya *Language*, terbit 1933), adalah menyangkut masalah dapat tidaknya penggantian suatu konstituen tertentu dalam kalimat tertentu dengan konstituen lainnya. Dalam bukunya, Chaer memberikan contoh, umpamanya dalam konstituen *dia* dalam kalimat *Dia mengikuti ibunya* dapat diganti atau disubstitusikan dengan *Ali*, *anak itu*, atau *mahasiswa itu*. (2012 : 21)

Maka, metode distribusional ini sendiri berkaitan dengan teknik kajian yang penulis akan gunakan yakni teknik substitusi. Chaer juga menambahkan keterangan bahwa dalam metode distribusional ini akan ada substitusi morfemis dan substitusi sintaksis. Substitusi morfemis menyangkut masalah penggantian sebuah morfem dengan morfem lain sementara substitusi sintaksis menyangkut masalah penggantian kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa lainnya.

Nantinya penulis akan menyajikan kalimat-kalimat berpola *～ておく* dan *～である* yang datanya akan diambil dari film berbahasa Jepang, kemudian kalimat-kalimat itu akan saling dipertukarkan untuk mengetahui apakah mereka dapat saling menggantikan atau tidak. Teknik substitusi ini akan penulis ilustrasikan sebagai berikut :

- a : 寒いので窓を閉めましょうか。(NGRJ: 106)
samuinode mado wo shimemashouka.
Karena dingin bagaimana kalau kita tutup jendelanya.
- b : いいえ、開けておいてください。
ii, aketeoitekudasi.
tidak, tolong biarkan terbuka.

Sebagai contoh, kalimat di atas akan penulis pertukarkan dengan bentuk *～である* menjadi seperti berikut :

- a : 寒いので窓を閉めましょうか。(NGRJ: 106)
samuinode mado wo shimemashouka.
Karena dingin bagaimana kalau kita tutup jendelanya?
- b : *いいえ、開けてあってください。
ii, aketeattekudasai.
tidak, tolong biarkan terbuka

Setelah disubstitusikan, didapati bahwa kalimat di atas tidak berterima karena ～である tidak dapat menggunakan bentuk ～てください *tekudasai*. Penulis akan menganalisis apakah pada kalimat berstruktur ～ておく pada kalimat pertama dapat berterima apabila diganti dengan bentuk ～である atau tidak begitu juga sebaliknya seperti contoh di atas. Apabila dapat tergantikan, penulis akan menelusuri apakah ada unsur yang harus berubah secara morfologi dan bagaimana kalimat itu akan mempengaruhi struktur kalimat yang ada secara sintaksis dan tentunya makna apa yang akan didapati setelah mendapat suatu perubahan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan atau Organisasi penelitian diperlukan untuk mempermudah pembacaan sebuah penelitian, maka penulis memberikan garis besar apa-apa saja yang terpaparkan pada setiap babnya sebagai berikut:

Pada Bab I Pendahuluan, akan dibahas latar belakang yakni hal-hal penting yang mendasari bagaimana penelitian ini akan terbentuk, kemudian rumusan masalah yang berisikan masalah-masalah yang akan diteliti, lalu tujuan penelitian adalah tujuan mengapa penelitian ini dibuat, metode serta teknik penelitian yang menjelaskan metode serta teknik penelitian yang akan dipakai dalam mengkaji data-data penelitian.

Pada bab II Kajian Teori, akan dipaparkan mengenai teori morfosintaksis, semantik, kemudian klasifikasi verba secara morfologis yang di dalamnya terdapat sub-sub bab membahas verba transitif dan intransitif, kemudian klasifikasi verba secara semantis yang di dalamnya terdapat penjelasan mengenai jenis-jenis makna

dan semantik verba dan yang terakhir pemaparan mengenai ～ておく dan ～てある yang menjadi inti dari penelitian.

Bab III Pembahasan akan membahas analisis penulis terhadap data-data kalimat mengenai penggunaan ～ておく dan ～てある yang sudah diklasifikasi berdasarkan verba grup 1 sampai verba grup 3, setelah itu akan berisikan analisis makna-makna apa yang tercipta dan jenis verba apa yang sesuai dengan verba ～ておく dan ～てある.

Bab IV yakni simpulan, akan berisikan simpulan-simpulan dari analisis yang sudah dipaparkan pada bab III. Setelah itu, penulis juga mencantumkan daftar pustaka serta daftar buku-buku yang dijadikan referensi oleh penulis selama penelitian ini berlangsung.

